

IDENTIFIKASI SINDIRAN DI SALURAN YOUTUBE DEDDY CORBUZIER: EPISODE SOMASI

Laura Audrie Atie¹, Yeni Ernawati², Andina Muchti³
Mahasiswa Universitas Bina Darma¹, Dosen Universitas Bina Darma^{2,3}
Jalan Jenderal Ahmad Yani No.3 Palembang
Sur-el: lauraaudriati@gmail.com¹, yeni.ernawati@binadarma.ac.id²,
andina.muchti@binadarma.ac.id³

Abstract: This study aims to describe the forms of satire in the Somasi Episode video on Deddy Corbuzier's Youtube channel. The data are speeches collected through video documents selected with certain considerations. Data analysis is carried out through the following stages, namely: (1) transcribing speech from the video; (2) identifying speech that contains satirical; (3) classifying speech based on forms of satirical; (4) analyzing speech based on forms of satirical; and (5) drawing conclusions. From the results of the research and discussion, various forms of satire were found in the speeches in the three videos of Somasi Episode, namely 8 irony speeches, 5 satire speeches, 5 cynicism speeches, 4 sarcasm speeches, 3 innuendo speeches. The use of satire language style in the speeches in the video episode of Somasi is a means to communicate unrest and criticism in an indirect way, which is funny by the speaker towards public problems.

Keywords: Language style, Satirical, Speech, Video, Youtube

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk sindiran pada video Episode Somasi di saluran Youtube Deddy Corbuzier. Data merupakan tuturan dikumpulkan melalui dokumen video yang dipilih dengan pertimbangan tertentu. Analisis data dilakukan melalui tahapan berikut, yaitu : (1) mentranskripsi tuturan dari video; (2) mengidentifikasi tuturan yang mengandung gaya bahasa sindiran; (3) mengklasifikasi tuturan berdasarkan bentuk-bentuk sindiran; (4) menganalisis tuturan berdasarkan bentuk-bentuk sindiran; dan (5) menarik kesimpulan. Dari hasil penelitian dan pembahasan, ditemukan pelbagai bentuk sindiran dalam tuturan pada tiga video Episode Somasi, yaitu 8 tuturan ironi, 5 tuturan satire, 5 tuturan sinisme, 4 tuturan sarkasme, 3 tuturan innuendo. Penggunaan gaya bahasa sindiran dalam tuturan-tuturan pada video Episode Somasi tersebut merupakan sarana untuk mengkomunikasikan keresahan dan kritikan dengan cara tidak langsung, yang lucu oleh penutur terhadap masalah-masalah publik.

Kata kunci: Gaya Bahasa, Sindiran, Tuturan, Video, Youtube

1. PENDAHULUAN

Saat ini, *youtube* menjadi salah satu media untuk menyuarakan sebuah pendapat dan digunakan untuk membahas sebuah masalah yang sedang banyak diperbincangkan dikhalayakan ramai. Dengan banyaknya sebuah masalah yang bermunculan dan berkembang di masyarakat luas maka banyak pula seniman, aktor, penyanyi, bahkan sampai *youtubers* pun berlomba-lomba dalam membuat video konten

youtube untuk membahas dan menyampaikan pendapat mereka terhadap masalah tersebut. Salah satunya ialah dibuat oleh *presenter*, sekaligus pesulap yang cukup terkenal di Indonesia, yaitu Deddy Corbuzier.

Pada saluran *Youtube* Deddy Corbuzier, yaitu *Episode Somasi* yang disajikan dalam model *stand up comedy*. Episode Somasi ini merupakan akronim dari *Stand up mic, take it easy*. Sesuai dengan slogannya, Episode Somasi berisi beberapa video *stand up* yang materinya

kerap kali menyampaikan rasa tidak setuju terhadap sesuatu yang terkesan berlawanan terhadap seseorang dengan kata-kata sindiran yang halus bahkan ada juga yang menggunakan kata yang cukup kasar untuk menyindir kepada sekelompok orang, sekelompok organisasi bahkan oknum pemerintah politik. Hal tersebut senada dengan definisi *stand up comedy* oleh Pragiwaksono (Zulkarnaen, 2016), yaitu *stand up comedy* bermula dari mengamati fenomena sosial, lalu menganalisis dan membahasnya secara lucu. Fenomena sosial tersebut disajikan dalam bentuk *jokes* yang didalamnya terdapat pernyataan berupa kritik sosial dari keresahan komika terhadap keadaan sekitar. Jadi, Episode Somasi yang disampaikan dengan cara *stand up mic* pasti menyampaikan materi dengan gaya lucu tetapi mengandung pernyataan kritik sosial terhadap fenomena sosial menggunakan sindiran-sindiran.

Misalnya, dalam salah satu video Somasi yang berjudul “*Nyari Perkara, Nih Orang!! Pasti di Somasi*” pada “*Episode Somasi*” terdapat beberapa sindiran yang menggunakan kata-kata yang kasar salah satunya terdapat pada durasi waktu ke 15:46 menit/detik. Sindiran tersebut disampaikan oleh salah satu komika, yaitu “*Orang miskin dilarang sakit, yang boleh sehat hanya orang kaya karena di rumah sakit terjadi diskriminasi, apalagi asuransi. Asuransi yang swasta dan non swasta, asuransi yang murah dan yang mahal itu bisa membuat perbedaan sikap dan perilaku petugas, lho*”. Lewat sindiran tersebut memberikan pandangan kepada masyarakat bagaimana sisi baik dan buruknya sebuah kasus yang sedang terjadi yang

sedang hangat-hangatnya diperbincangan di media sosial.

Dari contoh sindiran di atas, tampak fungsi bahasa yang digunakan sebagai salah satu alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara lisan dengan tujuan tertentu, yaitu menyindir. Sindiran merupakan salah satu gaya bahasa yang digunakan dalam kegiatan komunikasi untuk memberikan kesan tertentu atau untuk menyampaikan pesan dengan tujuan tertentu. Sebagaimana yang disampaikan oleh Keraf (2010) bahwa gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakaian bahasa. Tarigan (2009) juga telah mengemukakan sebelumnya bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan ataupun mempengaruhi penyimak dan pembaca. Secara teoretis, gaya bahasa terbagi menjadi empat jenis, yaitu: gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa sindiran, dan gaya bahasa penegasan.

Sesuai dengan uraian di awal tentang sindiran yang ditemukan pada video Episode Somasi di *youtube* maka pada penelitian ini, fokus analisisnya adalah bentuk gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa sindiran merupakan gaya bahasa yang mengandung kata-kata kekerasan, kasar, mengejek, bahkan mengolok orang maupun lawan bicara yang ada di depannya. Dalam hal ini, sindiran digunakan oleh para komika untuk menyampaikan pendapat mereka terhadap isu-isu yang tengah marak di kalangan masyarakat.

Dalam penggunaannya, gaya bahasa sindiran memiliki beberapa bentuk, diantaranya adalah ironi, satire, sinisme, sarkasme, dan innuendo.

Gaya bahasa ini banyak digunakan pada komika untuk menyampaikan materinya, khususnya komika yang tampil di Episode Somasi, saluran youtube Deddy Corbuzier. Tujuan penggunaan gaya bahasa sindiran tersebut, salah satunya ialah untuk menyampaikan ketidaksukaan atau kekecewaan seseorang atau sekelompok orang dengan keadaan sekitar.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk sindiran yang terdapat pada Episode Somasi saluran *Youtube* Deddy Corbuzier. Selain itu, dengan perkembangan media komunikasi juga memberikan efek pada bahasa sebagai media komunikasi. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk mengetahui bentuk gaya bahasa, khususnya gaya bahasa sindiran sebagai sarana komunikasi melalui media massa, yaitu youtube.

Penelitian serupa juga telah banyak dilakukan sehingga menjadi salah satu landasan penelitian mengkaji gaya bahasa sindiran dari objek yang berbeda dan terbaru. Adapun beberapa penelitian relevan ini dijadikan sumber pengetahuan, dan bahan referensi peneliti, serta sebagai pendalaman untuk membantu peneliti dalam proses penelitian adalah sebagai berikut.

Pertama, Irfan (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "*Analisis Gaya Bahasa Sindiran dalam Akun Twitter Ustadz Tengku Zulkarnain*" yang menganalisis komentar twitter akun publik figur yang menggunakan bentuk gaya bahasa

sindiran dalam menyampaikan pendapatnya tentang kondisi pemerintah. Kedua, Ali (2019) yang menelaah "*Stand Up Comedy Indonesia sebagai Medium Satire terhadap Isu Diskriminasi Sosial: Studi Semiotik Stand Up Comedy Indonesia Periode 2011-2018 di Kompas TV*" yang menunjukkan bahwa terdapat satire diskriminasi ras serta penyisipan ideologi pada *stand up comedy*. Ketiga, Ahmad Nur Cahyo, dkk. (2020) yang meneliti "*Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti*" yang menganalisis makna di balik kata-kata sarkasme yang digunakan dalam lirik lagu. Ketiganya menganalisis gaya bahasa dari berbagai media, serta dua diantaranya mengkhususkan pada satu bentuk gaya bahasa sedangkan pada penelitian ini peneliti menelaah bentuk-bentuk gaya bahasa sindiran yang digunakan komika pada video youtube yang khusus untuk memberikan pendapat video kreator terhadap suatu isu dengan konten yang dirancang. Dari uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan gaya bahasa sindiran pada *Youtube Channel* Deddy Corbuzier: "Episode Somasi". Adapun tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa sindiran pada saluran *Youtube* Deddy Corbuzier: "Episode Somasi".

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini berusaha menemukan bentuk-bentuk gaya bahasa sindiran dalam tuturan pada video di saluran *Youtube*

Deddy Corbuzier: Episode Somasi. Data dikumpulkan menggunakan dokumen dengan mengakses saluran *Youtube* Deddy Corbuzier: Episode Somasi. Data adalah tuturan dari tiga video di Episode Somasi. Pemilihan tiga video tersebut didasarkan pada penilaian peneliti setelah menonton keseluruhan video yang telah dipublikasi, serta beberapa pertimbangan berikut, yaitu: judul video, durasi waktu video, komika yang menjadi pemateri, kaitan dengan isu-isu yang telah atau sedang ramai diperbincangkan, serta batasan penonton. Adapun judul video dan tautannya adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Video Episode Somasi

No	Judul Video	Durasi	Publikasi
1	Jahat Banget	26 menit	22 Mei 2022
	Nih Orang	29 detik	
2	Kak Seto	37 menit	22 Agustus 2022
	Sahabat Anak Jenderal!!	25 detik	
3	Temen Gue	33 menit	4 September 2022
	Ditembak, Tapi Bukan Sama Atasan	36 detik	

Untuk kemudahan penulisan, selanjutnya judul video dikodekan dengan V-1, V-2, dan V-3.

Langkah analisis dimulai dengan (a) menyimak video dan mentranskripsi tuturan video untuk memudahkan identifikasi tuturan yang mengandung sindiran; (b) mengidentifikasi tuturan yang mengandung gaya bahasa sindiran; (c) mengklasifikasi tuturan yang sesuai dengan karakteristik dari bentuk-bentuk sindiran; (d) menganalisis tuturan berdasarkan karakteristik dari bentuk-bentuk sindiran; dan (5) menarik kesimpulan. Sebagai pedoman identifikasi, klasifikasi dan analisis tuturan maka peneliti mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa

sindiran menurut Gorys Keraf (2010), yaitu ironi, satire, sinisme, sarkasme, dan innuendo.

2.1. Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau *style* merupakan pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang menunjukkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (Keraf, 2010). Hasbi (2017) mendefinisikan gaya bahasa sebagai bentuk pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik lisan maupun tulisan. Sebagaimana disebutkan di latar belakang, gaya bahasa diklasifikasikan menjadi 4 gaya bahasa, yaitu gaya bahasa perbandingan, sindiran, penegasan, dan pertentangan. Gaya bahasa sindiran merupakan gaya bahasa berkias yang mengungkapkan suatu sindiran untuk tujuan menciptakan kesan serta pengaruh terhadap pembaca maupun pendengar (Irfan, 2016). Berikut ini lima bentuk gaya bahasa sindiran menurut Keraf (2010).

a. Gaya Bahasa Ironi (*Irony*)

Keraf (2010) mendefinisikan ironi sebagai gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Adapun ciri dari ironi adalah menyindir dengan mengatakan hal sebaliknya. Misal: Wah, kuah sotonya segar seperti air laut.

b. Gaya Bahasa Satire (*Satire*)

Satire adalah gaya bahasa yang bertujuan untuk menertawakan atau menolak sesuatu. Damayanti (2013) menambahkan bahwa satire merupakan gaya bahasa yang berisikan kritik sosial, baik secara terang-terangan maupun terselubung. Dari definisi tersebut, dapat

diidentifikasi bahwa ciri satire adalah (a) sindiran yang bertujuan menertawakan/ menolak sesuatu; (b) sindiran berisi kritik sosial; (c) sindiran yang dapat disampaikan secara terang-terangan ataupun terselubung.

c. Gaya Bahasa Sinisme (*Cynicism*)

Sinisme merupakan sindiran yang berupa pernyataan kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan atau ketulusan hati (Keraf, 2010).

d. Gaya Bahasa Sarkasme (*Sarcasm*)

Sarkasme adalah gaya bahasa penyindiran dengan menggunakan kata-kata kasar dan keras serta mengandung unsur ejekan, olok-olok (Cahyo, 2020). Adapun ciri sarkasme, ialah:

1. maknanya mengandung olok-olok, ejekan, sindiran;
2. maknanya mengandung pertentangan;
3. maknanya mengandung kepahitan dan celaan yang getir;
4. menggunakan bahasa (kalimat, frase, kata) yang mengandung kepahitan dan kurang enak didengar;
5. memiliki tingkat kekasaran lebih tinggi dibandingkan dengan ironi dan sinisme.

Sarkasme sering digunakan dengan maksud tertentu, yaitu:

1. maksud umpatan berupa celaan, candaan perkataan kasar yang timbul karena luapan amarah dari seseorang;
2. maksud ajakan berupa mengajak dan mempengaruhi pembaca atau pendengar agar berbuat serta mengikuti perkataan yang diucapkan;
3. maksud pemberitahuan sebagai alat komunikasi yaitu memberikan informasi atau berita kepada orang kedua.

Bentuk-bentuk sarkasme yang sering ditemukan yaitu : (a) ejekan adalah suatu hinaan, olok-olok, cemooh, dan celaan yang getir yang ditujukan kepada orang lain secara langsung disebut sarkasme kasar (*dirty sarcasm*); (b) sindiran adalah sejenis ejekan dan celaan getir yang ditujukan kepada orang lain dengan secara tidak langsung atau bersifat menyindir disebut juga sarkasme jenius (*smart sarcasm*).

e. Gaya Bahasa Innuendo (*Innuendo*)

Innuendo adalah salah satu bentuk sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya (Keraf, 2010). Karakteristik sindiran innuendo adalah (a) pernyataan mengkritik dengan sugesti langsung; (b) tidak tampak menyakitkan *jika* didengar sambil lalu. Misal: *Baru jalan berlubang pun, sudah mengeluh. Kami jalan berlumpur pun biasa saja.*

2.2. Stand up Comedy

Stand up comedy adalah sarana bagi seseorang untuk mengekspresikan diri lewat komedi dan keinginan untuk didengar suaranya. Knodelseder (dikutip Ali, 2019), *stand up comedy* tidak hanya membahas mengenai komedi yang terstruktur yang memiliki *setups*, dan *punch lines* tetapi juga membahas mengenai hal konseptual, sosial politik, budaya hingga hal yang kontroversial. Oki (2017) mengemukakan beberapa teknik yang digunakan komika saat melakukan *stand up comedy*, yaitu sebagai berikut.

- a. *Rule of Three* adalah lawakan yang menggunakan tiga atau 2 kalimat sebagai *set up* dan satu kalimat sebagai *punch line*

- b. *One Liner* adalah lawakan singkat yang *bit-nya* hanya terdiri dari satu sampai tiga kalimat.
- c. *Act Out* adalah lawakan yang menunjukkan gerakan.
- d. *Impersonation* adalah menirukan sosok yang sudah terkenal atau memiliki ciri khas tertentu.
- e. *Roasting* adalah lawakan yang dilakukan dengan mencela atau memanas orang lain, bisa dilakukan pada komika lain, dewan juri, atau bahkan tokoh terkenal.
- f. *Riffing* adalah lawakan yang mengajak penonton berinteraksi atau sebagai objek.
- g. *Comparisons* adalah lawakan dengan membandingkan sesuatu dengan hal lainnya.
- h. *Simile* adalah menjelaskan sesuatu dengan melambangkan penggambarannya seperti hal lain.
- i. *Observation* adalah menyampaikan materi dengan cara menunjukkan fenomena kehidupan sehari-hari.
- j. *Call Back* adalah teknik yang menggunakan *punch line* dari *set up* yang sudah disampaikan lebih dahulu untuk *set up* lain pada beberapa bit berikutnya.
- k. *Heckler Handling* adalah mengubah gangguan menjadi suatu lawakan untuk mengundang tawa dan menyuruh diam pengganggu.

Menurut Nurhaswani (2022) jenis *stand up comedy*, diantaranya adalah (a) *Slapstic* yaitu komedi komedi fisik yang mengandalkan kelucuan dari gerak adegan ketimbang dialog atau monolog yang dibangun komika, *Slapstics* mencakup tiga hal, yaitu derita, celaka, dan aniaya; (b) *Observation comedy* yaitu lawakan

yang berasal dari kehidupan sehari-hari, seperti masalah dengan pasangan atau bahkan politik; (c) *Blacks Jokes* yaitu lawakan yang didasarkan pada observasi sisi gelap dalam kehidupan sehari-hari; (d) *Blue Comedy* atau komedi biru yaitu jenis humor atau komedi dengan tema seputar hal-hal tabu, seperti seks; (e) *Roasting*, yaitu melontarkan lawakan yang bertujuan ‘meledak’ dan menertawakan penonton atau komika lainnya.

3. HASIL

Dari hasil simakan, identifikasi, dan analisis didasarkan pada definisi dan karakteristik bentuk-bentuk gaya bahasa sindiran pada tiga video Episode Somasi ditemukan 25 pernyataan sindiran dengan berbagai bentuk. Adapun bentuk-bentuk yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Gaya Bahasa Sarkasme

Video	Gaya Bahasa				
	IR	SR	SN	SK	INN
V-1	5	2	2	2	1
V-2	2	3	1	2	1
V-3	1	-	2	-	1
Jml	8	5	5	4	3

Keterangan:
 IR : Ironi
 SR : Satire
 SN : Sinisme
 SK : Sarkasme
 INN : Innuendo

Pada V-1 ditemukan lima tuturan sindiran ironi, dua tuturan satire, tiga tuturan sinisme, dua tuturan sarkasme, serta tidak terdapat tuturan innuendo. Pada V-2 ditemukan tiga tuturan ironi, empat tuturan satire, satu tuturan sinisme, dan satu tuturan innuendo, tetapi tidak ditemukan tuturan sarkasme. Pada V-3 ditemukan satu tuturan ironi, dua tuturan sinisme, dan satu

tuturan innuendo tetapi tidak ditemukan tuturan satire dan sarkasme.

Dari hasil analisis diketahui bahwa gaya bahasa sindiran yang banyak digunakan adalah ironi, sinisme, dan satire. Ironi, sinisme, dan satire digunakan untuk menyampaikan pendapat atau penilaian penutur terhadap sesuatu. Semakin kasar atau keras gaya bahasa sindiran yang digunakan, semakin buruk penilaian penutur tersebut. Sebagaimana pendapat Keraf (dikutip Irfan, 2019), bahwa seseorang mampu untuk memberikan penilaian kepribadian, sifat, kompetensi seseorang. Semakin baik dalam menggunakan bahasa akan menciptakan penilaian yang buruk pada seseorang. Sedangkan, penggunaan gaya bahasa dengan buruk maka semakin buruk pula penilaian seseorang atas penilaian kepribadiannya. Berikut penjelasan tentang bentuk-bentuk gaya bahasa sindiran yang ditemukan dari hasil penelitian.

3.1. Ironi (*Irony*)

Dari hasil analisis ditemukan bahwa sindiran ironi lebih banyak digunakan dalam video Episode Somasi, yaitu sembilan tuturan. Pada V-1, ironi yang menyindir oknum tertentu menggunakan kata “*peci*” sebagai bentuk pertentangan ditemukan pada tuturan berikut “*Yah, peci hitam ini selain aksesoris ibadah kan aksesoris politik*”. Juga pada tuturan “*Peci dipakek buat video klarifikasi doangkan, yah gue ikutin*”. Ironinya adalah ‘*peci*’ sebagai salah satu alat ibadah dijadikan juga sebagai alat untuk mendapatkan simpati dari masyarakat saat berpolitik atau meminta maaf setelah melakukan kesalahan.

Tuturan ironi lainnya pada V-1 adalah “*kekuatan kelingking itu tu sampai ditahap kayak kita setelah mencoblos kita celupi ke tinta pakek kelingking (sambil menunjuk jari kelingking)*”. Tuturan tersebut menyindir masyarakat bahwa mereka memiliki hak untuk memilih pemimpin yang baik dan jujur tetapi kekuatan tersebut tergadaikan pada materi semata. Tuturan tersebut juga menyindir para calon pemimpin yang sangat memanfaatkan hak pilih masyarakat dengan cara membelinya menggunakan materi dan janji kosong.

Pada V-2, sindiran ironi tampak pada tuturan “*PKI jahat banget bunuh-bunuhi jenderal, Yah walaupun sekarang jenderal yang bunuh orang*”. Pada tuturan tersebut terlihat karakteristik sindiran ironi yaitu berupa mengatakan hal sebaliknya bertentangan, yaitu membalikkan fakta jenderal jaman dulu dan jaman sekarang. Pada V-3, tuturan ironi yang ditemukan pada tuturan “*Ditembak tapi sama penjahat bukan sama atasannya*”. Pada tuturan tersebut, penutur membalikkan fakta bahwa umumnya yang melakukan tindak kriminal adalah penjahat tetapi pada tuturan di atas, tindak kriminal dilakukan oleh atasan yang merupakan salah satu dari penegak hukum.

3.2. Satire (*Satire*)

Satire menjadi salah satu sindiran yang banyak digunakan pada tuturan V-1 dan V-2. Berberapa diantaranya, adalah tuturan satire pada V-1 salah satunya pada tuturan “*Islam inikan kayak gitu, tembok kekuasaan terlalu tebal, suara rakyat nggak kedengerankan*”. Satire pada tuturan tersebut teridentifikasi dari pernyataan yang ditujukan untuk menyatakan secara terang-

terangan kritik sosial terhadap ketidakpedulian pemerintah terhadap pendapat rakyat dan penggunaan kekuasaan yang sewenang-wenang. Pada V-2, salah satu tuturan yang mengandung satire adalah “*Jadi, ceritanya sampai situ doang, nggak berani diterusin. Sampe gitu doang, om..nggak berani nge-share ke publik karena depannya ‘S’ belakangnya ‘O’. Lah, pokoknya bukan s***o, bukan..bukan..bukan s****o. Rekayasa dia mah ketahuan, ini mah sampe sekarang nggak ketahuan*”. Pada tuturan tersebut, menyapaikan kritik sosial secara tidak langsung oknum intitusi yang merekayasa kasus tindak kriminalnya dan tidak mengakuinya meski telah terbukti kebenarannya. Tuturan ini bermaksud mencemooh sikap oknum institusi tersebut, sebagaimana pendapat Tarigan (2013), yaitu satire sebagai suatu argumen yang diungkapkan secara tidak langsung dengan cara lucu dan aneh untuk menciptakan tawa pendengar. Satire merupakan sindiran yang ditujukan untuk menertawai keadaan seseorang yang dianggapnya suatu kebodohan dengan maksud menolak sesuatu.

3.3. Sinisme (*Cynisme*)

Sindiran sinisme berupa tuturan yang mengandung kesangsian terhadap keikhlasan atau ketulusan hati dalam bentuk ejekan. Pada V-2 ada tuturan yang memiliki ciri sinisme, yaitu tuturan

“*Ini coba nih jaman dulu udah ada kak Seto, anaknya dilindungi pasti (sambil tertawa). Iya, diusahakan perlindungannya gitu iyakan. Aduuuuhh. Kak Seto... kak Seto... telat hidupnya (sambil tertawa). Kasihan tu keluarganya jadi mencar-mencar kemana-mana gitu*”. Pada

tuturan tersebut, penutur menyangsikan keputusan seorang *public figure* yang membela atau melindungi pelaku kriminal.

Hal serupa juga tampak pada tuturan “*Uuugghh, kak Seto membela anak jenderal, lucunya dimana lucunya dimana itu bukan lucu itu kerja (sambil tertawa). Mengamankan masa depan kak Seto*”. “*Mengamankan masa depan kak Seto, iyakan? Dengan dia bekerja aman dong masa depannya. Gitu loh.. londe..*”. Pada tuturan tersebut, penutur menyangsikan keputusan dengan melontarkan kalimat tanya dan menegaskan, yaitu ‘*lucunya dimana?*’ serta penggunaan kata ‘*iyakan?*’.

Pada V-3, juga ada tuturan yang teridentifikasi sebagai sinisme, yaitu “*Kayak ada yah mantan presiden yah, yaudah nggak jadi presiden tapi masih ngatur-ngatur presiden*”. Pada tuturan tersebut, penutur menggunakan kata ‘*kayak*’ atau ‘*seperti*’ dimana maksud tuturan tersebut adalah sindiran yang menyangsikan bahwa ada orang-orang yang mengatur keputusan pemimpin bangsa.

3.4. Sarkasme (*Sarcasm*)

Sarkasme berupa tuturan sindiran yang terdengar kasar yang merupakan luapan emosi penutur. Sebagaimana pendapat Yandianto (dikutip Heru, 2018) sarkasme bukan lagi gaya bahasa yang berbentuk sindiran melainkan berbentuk luapan emosi seseorang yang sedang marah sehingga kata yang digunakan kasar dan terdengar tidak sopan. Diantaranya terdapat pada V-1, tuturan sarkasme “*Hobi loh ngejatuhi orang tapi nggak mau dijatuhi loh Egois loh*”. Pada tuturan tersebut, penutur menyampaikan luapan emosinya untuk menyindir orang atau oknum

yang suka menjatuhkan atau mengkambinghitamkan orang lain atas kesalahan yang dilakukannya. Luapan emosi terlihat dengan penggunaan kata 'Egois loh'.

Pada V-2, terdapat tuturan "iya ... iya ini masalah yang dibahas itu tentang tari sam..boo. ehhh (sambil berjoget-joget) ehhh tari samba, tari samba, tari samba, tari samba". Pada tuturan tersebut, penutur menggunakan pernyataan sarkasme kasar (*dirty sarcasm*) karena menyebut orang yang disindir secara langsung, baru kemudian dipelesetkan. Lalu, ada tuturan "Bisa, karna dari partainya yang DPR itu dari seekor burung ngeringra... ngeringra... ngeringra itukan partainya...". Sama dengan tuturan sebelumnya, tuturan tersebut menyindir secara langsung salah satu partai di Indonesia dengan menyebutkan lambang serta memlesetkan namanya. Tuturan tersebut juga termasuk sarkasme kasar (*Dirty Sarcasm*) karena mengolok-olok secara langsung. Gaya bahasa sarkasme ini ditemukan pada V-2, karena V-2 bertujuan me-*roasting* salah satu tokoh publik. Hal tersebut terlihat dari judul video somasi-nya yang langsung menyebutkan nama tokoh tersebut.

3.5. Innuendo (*Innuendo*)

Innuendo merupakan sindiran yang dapat diidentifikasi pada tuturan yang disampaikan secara tersirat yang wujud sindirannya tidak tampak menyakitkan jika didengar sambil lalu, tetapi jika ditelaah terlihat maksudnya. Pada V-1 terdapat tuturan "Teman yang baik adalah tukang sapu-sapu (sambil tertawa) sapu...sapu". Tuturan tersebut menyindir secara tersirat bahwa beberapa oknum berusaha "membersihkan"

dirinya dari tindak kriminal dengan menjatuhkan atau menyerahkan orang lain.

Pada V-2, innuendo teridentifikasi pada tuturan "Betul, nggak selamanya kalau benar kita bebas bersuara Ada kalanya kita benar tapi kita diem karna takut (sambil tertawa)". Tuturan tersebut menyiratkan banyak orang-orang yang mengetahui kebenaran memilih diam atau menghindar karena menerima tekanan atau ancaman dari oknum tertentu. Tuturan tersebut menyindir orang-orang yang tahu tentang sesuatu kasus tetapi memilih diam.

Pada V-3 ada tuturan "Allhamdulillah, gue keluar secara baik-baik, yah..bukan dipecat secara tidak terhormat...(sambil tertawa)". Pada tuturan tersebut, tersirat maksud untuk menyindir secara tidak langsung oknum-oknum institusi yang dipecat karena melakukan tindak kriminal. Melalui tuturan tersebut, sindirian tidak tampak menyakitkan jika pendengar belum memiliki informasi lama tentang kasus pemecatan oknum institusi yang dipecat tidak hormat.

Dari uraian tersebut, gaya bahasa sindiran yang terdapat di saluran *Youtube* Deddy Corbuzier khususnya "Episode Somasi" bertujuan untuk menyampaikan pendapat, yang berupa kritik sosial, keresahan, ataupun kekecewaan terhadap suatu masalah dengan cara yang lucu sehingga tidak menyinggung atau menyakiti pihak-pihak tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Gunnarsdottir dikutip Ali (2019) mengemukakan bahwa satire (sindiran) dapat disajikan dalam bentuk karya atau cara untuk mengkritik sesuatu dengan perkataan yang memadukan humor dan kecerdasan untuk meningkatkan intuisi manusia/

rasa kemanusiaan. Dari kutipan tersebut, menguatkan bahwa materi-materi *stand up comedy* memang mengandung sindiran-sindiran untuk mengkritik sesuatu dengan cara lucu.

Pendapat, kritik sosial, keresahan, dan kekecewaan dapat disampaikan dengan baik dengan baik kepada orang yang ditunjukkan karena gaya bahasa sindiran melalui *stand up comedy*. Sebagaimana pendapat Scott (2004) yang mengungkapkan bahwa *stand up comedy* dapat disajikan dengan beberapa teknik, yaitu parodi, olok-olok, sindiran, khususnya teknik “komik” yang digunakan untuk menyampaikan kritik-kritik serius.... Senada dengan pendapat tersebut, Pandji (dikutip Zulkarnaen, 2016), mengemukakan bahwa materi-materi yang disampaikan komika tidaklah hanya sebuah komedi yang tidak bermakna, namun materi-materi tersebut memiliki makna dari sebuah esensi dalam melihat fenomena di sekitar. Dari pendapat tersebut, maka konsep *stand up comedy* sesuai dengan konten pada Episode Somasi.

4. SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam video Episode Somasi di Saluran *Youtube* Deddy Corbuzier ditemukan gaya bahasa sindiran, dalam bentuk ironi, satire, sinisme, sarkasme, dan innuendo. Jumlah gaya bahasa sindiran yang teridentifikasi adalah 25 tuturan. Adapun rincian tuturan gaya bahasa sindiran tersebut adalah gaya bahasa ironi memiliki 8 tuturan, gaya bahasa satire memiliki 5 tuturan, gaya bahasa sinisme memiliki 5 tuturan, gaya bahasa

sarkasme memiliki 4 tuturan, dan gaya bahasa innuendo memiliki 3 tuturan. Gaya bahasa sindiran yang ada di dalam saluran Deddy Courbuzier “Episode Somasi” yang disajikan dengan konsep *stand up comedy* memang banyak digunakan sebagai sarana untuk memberikan kritik, menyampaikan keresahan dan kekecewaan terhadap isu-isu yang terjadi di publik. Khususnya, banyaknya penggunaan gaya bahasa ironi, sinisme, dan satire yang memiliki karakteristik menyindir secara tidak langsung yang bertujuan untuk menertawakan. Hal tersebut terlihat dari tuturan yang terdengar lucu tetapi menyiratkan pesan yang bersifat mengkritik serta mengolok-olok.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Abdul Rozak Mahbub. (2019). *Stand Up Comedy* Indonesia sebagai Medium Satire terhadap Isu Diskriminasi Sosial: Studi Semiotik *Stand Up Comedy* Indonesia Periode 2011--2018 di Kompas TV. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Cahyo, A. N., Manullang, T. A. A., & Isnaini, M. (2020). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karanganyar. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1).
<https://doi.org/10.24114/ajs.v9i1.18329>
- Damayanti, R. (2018). Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Media Sosial Instagram. *Widyaloka IKIP Widya Darma*, 5(3), 261–278.
- Hasbi, Muhammad. (2017). Gaya Bahasa Retoris dalam Cerita Pendek Filosofi Kopi Karya Dewi Lestari. *Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Heru, A. (2018). Gaya Bahasa Sindiran Ironi, Sinisme Dan Sarkasme Dalam Berita Utama Harian Kompas. *Jurnal*

Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia), 8(2), 43.
<https://doi.org/10.31851/pembahsi.v8i2.2083>

Irfan, Moh Fatih. (2019). *Gaya Bahasa Sindiran pada Twitter Ustad Tengku Zulkarnain. Skripsi.* Malang: UMM.

Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa.* Jakarta: Gramedia Pustaka.

Muhammad, Oki. (2017). *Gaya Komunikasi Comic Komunitas Stand Up Indo PKU Pekanbaru. Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4 (1):1--15.
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/13035>

Nurhaswani. (2017). *Stand Up Comedy Perspektif Hadis Nabawi: Studi Analisis Ilmu Ma'anil Al-Hadits. Skripsi.*Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.

Scott, A. (2004). *Comedy.* London: Routledge
Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa.* Bandung: Angkasa

Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa.* Bandung: Angkasa

Zulkarnain, Mochammad Rizky. (2016). *Gambaran Motivasi Komika dalam Melakukan Open Mic. Skripsi.* Jember: Universitas Muhammadiyah.